

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seperti pada setiap cabang ilmu kedokteran gigi, praktek ilmu kedokteran gigi anak harus dikelola dengan suatu filosofi yang sederhana tetapi mendasar: rawat pasiennya, bukan hanya giginya. Apa yang terkandung dalam filosofi ini adalah suatu tekad untuk mempertimbangkan perasaan anak, membentuk rasa percaya dan kerjasama anak untuk melakukan perawatan dengan cara simpatik dan baik serta tidak hanya memberikan perawatan yang diberikan sekarang tetapi juga mengusahakan masa depan kesehatan gigi anak dengan membentuk sikap dan tingkah laku yang positif terhadap perawatan gigi. Mengatur pasien anak dapat dianggap sebagai perwujudan perasaan, berdasarkan pengalaman sebelumnya tetapi tanpa mengetahui psikologi formal anak (Andlaw dan Rock, 1992).

Salah satu aspek utama dalam mengatur anak saat di kursi gigi adalah mengatur kecemasan, sebuah masalah mendunia dan *barrier* universal untuk mendapatkan perawatan gigi. Dalam merawat pasien anak, dokter gigi hampir selalu menilai satu aspek dari tingkah laku dan kekooperatifan. Perilaku kooperatif merupakan kunci untuk memberikan perawatan (Sharath *et al.*, 2009).

Banyak anak-anak yang merasa kunjungan ke dokter gigi sebagai hal yang menegangkan, ini karena didalamnya terdapat berbagai komponen yang menyebabkan stres, seperti bertemu dengan beberapa orang dewasa yang tidak dikenal, bertemu dokter gigi, suara dan rasa yang asing, keharusan untuk berbaring, ketidaknyamanan, dan bahkan rasa sakit. Perilaku yang tidak kooperatif dan reaksi ketakutan merupakan sebuah hal umum yang harus dihadapi dalam situasi klinis sehari-hari (Klingberg *et al.*, 2009).

Menurut Klingberg *et al.*, (2009) ketakutan dideskripsikan sebagai sebuah luapan emosi natural berdasarkan persepsi dari sebuah ancaman yang nyata, sedangkan kecemasan dihubungkan dengan reaksi ketakutan yang mengarah kepada sebuah antisipasi, akan tetapi bukan terhadap ancaman yang nyata.

Lebih lanjut mengenai rasa takut dan kecemasan, Klingberg *et al.*, (2009) mengatakan gejala-gejala dari rasa takut dan kecemasan merupakan fenomena perkembangan mental yang normal pada anak-anak, dan banyak anak-anak yang menunjukkan jumlah yang relatif tinggi pada gejala kecemasan akan tetapi dengan tanpa adanya kelainan.

Kecemasan didefinisikan sebagai sebuah perasaan yang tidak spesifik pada sebuah penangkapan, ketakutan dan penyebab atau sumbernya tidak jelas atau tidak diketahui (Agarwal dan Das, 2013). Survey dari beberapa belahan dunia menunjukkan prevalensi *dental anxiety* pada anak dan remaja bervariasi dari 5% hingga 20% (Klingberg *et al.*, 2009). Kecemasan anak terhadap perawatan gigi telah menjadi sebuah keprihatinan selama beberapa tahun (Buchanan dan Niven, 2002), hal tersebut menyebabkan beberapa kerugian, seperti waktu perawatan yang lebih lama, masalah pengaturan tingkah laku, dan penolakan terhadap perawatan gigi, tetapi etiologinya belum diketahui seluruhnya (Agarwal dan Das, 2013).

Pasien yang sangat takut akan perawatan gigi rutin mempunyai kebersihan mulut yang kurang dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kecemasan. Pasien penakut akan mengabaikan rasa sakit, peradangan, dan bahkan gigi yang terdapat abses sebelum memutuskan untuk pergi ke dokter gigi (Michelle, 2005).

Menurut Moore *et al.*, (1991) *cit* Michelle (2005) ketakutan dan kecemasan akan menghasilkan perilaku menghindar yang lebih jauh pada perawatan gigi, dan menghasilkan orang dengan rasa bersalah, malu, dan rendah diri. Gradburry-Amyor *et al.*, (1995) *cit* Michelle (2005) mengatakan rasa takut ini diperkuat ketika adanya perilaku penolakan terhadap kebutuhan perawatan yang bersifat darurat, meningkatkan persepsi negatif tentang diri sendiri, dengan begitu perilaku penolakan terhadap perawatan gigi semakin meningkat.

Disisi lain, menurut Gadbury-Amyot (1996) *cit* Michelle (2005), juga ada beberapa konsekuensi yang serius untuk dokter gigi, seperti rendahnya pemanfaatan akan perawatan gigi, pembatalan perjanjian, peningkatan situasi darurat, dan kesulitan yang lebih besar dalam memberikan perawatan.

Klingberg *et al.*, (2009) mengemukakan bahwa pasien anak yang kita jumpai sekarang akan berkembang menjadi pasien dewasa, dari penelitian tentang *dental anxiety* dan *odontophobia* pada orang dewasa kita tahu bahwa mereka acapkali mengidentifikasi masalah dasar mereka sebagai pengalaman perawatan gigi yang buruk pada usia anak dan remaja.

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

أَنْتُمْ فِتْنَةٌ أَوْ لِأَدْكُمْ أَمْوَالِكُمْ أَنْتُمْ وَأَعْلَمُوا عَظِيمٌ جُرْأَ عِنْدَهُ اللَّهُ

Artinya :”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.” (QS.al-Anfal ayat 28).

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan.

Dari penjabaran diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh kecemasan terhadap derajat perilaku kooperatif anak selama pemeriksaan gigi.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh kecemasan terhadap derajat perilaku kooperatif anak usia 6-12 tahun selama pemeriksaan gigi di SD Ta'mirul Islam Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh kecemasan terhadap derajat perilaku kooperatif anak usia 6-12 tahun selama pemeriksaan gigi di SD Ta'mirul Islam Surakarta.

### **D. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai pengaruh kecemasan terhadap derajat perilaku kooperatif anak telah dilakukan sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Paryab dan Hosseinbor (2013) dengan judul *Dental Anxiety and Behavioral Problems: A Study of Prevalence and Related Factor Among Iranian Children Aged 6-12*. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi tinggi dari kecemasan yang cukup parah kemungkinan terlihat pada tahun-tahun awal sekolah, tampaknya, beberapa faktor umum seperti faktor keluarga, kurang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku anak usia sekolah pada kunjungan ke dokter gigi. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang adalah subjek penelitian, perlakuan yang diberikan, kriteria inklusi dan pengisian kuisioner.

### **E. Manfaat Penelitian**

Memberikan manfaat bagi praktisi kesehatan serta orang tua pasien untuk mengetahui bagaimana persepsi anak tentang perawatan gigi, pengaruh kecemasan terhadap perilaku anak selama proses perawatan, serta bagaimana cara penanggulangannya.